At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri Kudus
ISSN : 2338-8544
E-ISSN : 2477-2046
DOI : http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v12i1.30977
Vol. 12 No. 1 Tahun 2025 | Hal. 39-54
http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi

Strategi Dakwah di Era Digital pada Tokoh Agama

Wahyu Khoiruz Zaman
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia
wahyukz@iainkudus.ac.id

Abstract

The aim of this research is to determine the strategies of Nahdlatul Ulama (NU) religious leaders in Jepara Regency in implementing their da'wah to the community as targets for da'wah in the digital era. This research method is qualitative with a descriptive approach. Data collection was carried out using primary data obtained from observations and interviews, as well as secondary data obtained from personal letters, autobiographies, newspapers, philosophical statements, articles, etc. The data analysis technique uses an inductive form based on field data to draw conclusions. The results of this research show that the strategies used by NU religious leaders in Jepara Regency to implement their preaching to the community are through Islamic boarding schools, majlis ta'lim, and using digital media such as Facebook, YouTube and Instagram. Da'wah in Jepara did not abandon NU's characteristics in the form of yasinan, tahlilan, manaqiban, and so on. Cyberspace in the current digital era has become a new field for preaching.

Keywords: Da'wah Strategy, Digital Era, Religious Figures

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi para tokoh agama Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Jepara dalam menerapkan dakwahnya kepada masyarakat sebagai target dakwah di era digital. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari surat-surat pribadi, otobiografi, surat kabar, pernyataan filosofis, artikel, dan lain-lain.

Teknik analisis data menggunakan bentuk induktif berdasarkan data lapangan untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh tokoh agama NU di Kabupaten Jepara dalam menerapkan dakwahnya kepada masyarakat adalah melalui pondok pesantren, majlis ta'lim, serta menggunakan media digital seperti Facebook, YouTube, dan Instagram. Dakwah di Jepara tidak meninggalkan ciri khas NU berupa yasinan, tahlilan, manaqiban, dan lain-lain. Dunia maya di era digital saat ini sudah menjadi ladang baru dalam berdakwah.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Era Digital, Tokoh Agama

A. Pendahuluan

Bagi umat beragama, penyampaian ajaran agama adalah suatu hal esensial. Bagi umat Islam, pengajaran agama atau dakwah adalah kewajiban bagi setiap individu. Setiap masing-masing muslim yang beriman diwajibkan untuk berdakwah sesuai kemampuan yang dimiliki. Agar tujuan tercapai, pendakwah (da'i) harus memahami masalah yang terjadi di masyarakat sasaran dakwahnya terlebih dahulu (Ajidan, 2017). Dasar pemahaman yang didapat nantinya digunakan sebagai pertimbangan utama dalam proses perencanaan dakwah, termasuk dalam menetukan strategi dakwah. Proses perencanaan adalah tahap krusial bagi da'i, namun sering kali menjadi masalah karena kurangnya pemahaman da'i.

Abdul Basit dalam buku Wacana Dakwah Kontemporer menjelaskan bahwa perencanaan dakwah sejatinya berangkat data konkrit dari keadaan sosial masyarakat sasaran dakwah (Basit, 2006). Melalui data tersebut, pendakwah mampu merencanakan dakwah serta menentukan strategi dakwah yang cocok bagi masyarakat dan mampu menimbulkan penerimaan terhadap ajaran agama yang disampaikannya.

Salah satu langkah penting dalam perencanaan dakwah adalah menyusun strategi dakwah. Strategi dakwah yang dirumuskan harus mengacu pada apa yang diharapkan da'i dari kegiatan dakwahnya. Secara teoritis, Larry Poston, seperti dikutip Abdul Basit, membagi strategi dalam dua bentuk, yaitu strategi internal-personal dan strategi external institusional. Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas secara individu. Sedangkan strategi external instiusional adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan struktur organisasi masyarakat(Muntaqo, 2017).

Melalui strategi dakwah yang mantap, aksi dakwah akan mampu menimbulkan respon (atsar) baik dari Mad'u (objek dakwah), sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat atau membawa masyarakat ke tataran lebih baik (Hasan, 2013). Atsar adalah saat-saat yang menentukan keberhasilan dakwah. Bila

dakwah tidak membawa atsar apapun, maka kemungkinan strategi dakwah yang dilakukan kurang berhasil. Jika pendakwah secara sadar melakukan analisis atsar, maka satu kesalahan atau ketidaktepatan strategi mampu terlihat dan pendakwah mampu membenahinya.

Pentingnya strategi dakwah berkaitan dengan pencapaian tujuan agar mampu mendapatkan hasil yang diinginkan (Huda et al., 2022). Strategi dakwah memang dianggap penting karena berhasil tidaknya dakwah sangat ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Setidaknya ada dua peran penting strategi dakwah, pertama, menyampaikan pesan dakwah secara runtut, informatif, dan sistematis agar mampu mencapai pemahaman yang diinginkan. Kedua, mampu meluruskan kekeliruan dari norma- norma agama dan budaya yang berasal dari media (Hadi, 2019).

Penerapan strategi dakwah ini sangat bergantung pada mad'u sebagai objek dakwah. Setiap pendakwah terlepas dari usia diharuskan menyiapkan strategi untuk berhadapan langsung dengan mad'u-nya. Salah satu tokoh yang menjadikan strategi dakwah sebagai isu penting adalah kiai, seorang tokoh yang dianggap panutan oleh masyarakat karena kedalaman ilmu yang dimiliki. Kiai sebagai seorang figur dalam masyarakat diharapkan mampu memberikan dakwah yang berkenaan dengan kondisi nyata masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kiai untuk menyusun strategi dakwah secara seksama untuk menjamin tercapainya tujuan dakwah (Helandri & Supriadi, 2024).

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai muda Nahdlatul Ulama di Kabupaten Jepara. Adapun Nahdlatul Ulama dipilih karena sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia telah mengakar di masyarakat dan mampu masuk dalam stiap struktur masyarakat. Mampu besarnya Nahdlatul Ulama menunjukkan tingginya penerimaan masyarakat terhadap dakwah yang dibawa. hal ini tidak bisa dilepaskan dari strategi dakwah Nahdlatul Ulama.

Kiai muda Nahdlatul Ulama menjadi objek penelitian karena banyaknya upaya dakwah yang dilakukan oleh generasi muda NU dalam menyebarkan ajaran Islam, baik melalui forum pengajian rutin ataupun aktivitas pemudanya. Jepara sebagai lokasi penelitian dipilih karena kiai muda tercatat sebagai penggerak cabang NU. sejak awal berdirinya cabang NU, kiai muda telah berperan aktif berdakwah.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang

ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara individual maupun kelompok. Pengumpulan sumber data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara. Selain sumber data primer berupa observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yaitu, pengambilan data- data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa surat pribadi, autobiografi, surat kabar, pernyataan filosofi, artikel dan lain-lain. teknik analisis datanya menggunakan bentuk induktif, artinya tidak mencari data atau fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori atau konsep yang tertuang dalam pernyataan hipotesis penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan banyak fakta dan beragam yang kemudian ditelaah sehingga menjadi kesimpulan yang berarti. Yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang strategi dakwah dan keberhasilan dakwah kiai muda NU Jepara.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum PCNU Kabupaten Jepara

Penduduk Kabupaten Jepara pada umumnya dari segi keagamaan maupun etnis merupakan masyarakat yang cukup heterogen. Berdasarkan data hasil sensus penduduk oleh BPS yang terakhir tahun 2015, penduduk Kabupaten Jepara sebanyak 1,2 juta lebih. Kependudukan berdasarakan agama menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kabupaten Jepara menganut agama Islam sebesar 97,88 %, diikuti agama Protestan sebesar 1,53%, Budha sebesar 0,43 %, Katolik sebesar 0,10 %, dan terakhir Hindu sebesar 0,05 %.

Tabel Prosentase Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kabupaten Jepara 2015

Percentage Population According To The Religion Which They Follow in Jepara Regency 2015

	Kecamatan / *Subdistrict*	**Islam /** *Islam*	**Protestan /** *Christian*	**Katolik /** *Catholic*	**Hindu /** *Hindu*	**Budha /** *Buddha*	**Lainnya /** *Other*
1	Kedung	99,90	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00
2	Pecangaan	98,98	0,81	0,20	0,01	0,00	0,00
3	Kalinyamatan	99,58	0,31	0,10	0,01	0,00	0,00

4	Welahan	99,28	0,43	0,07	0,00	0,21	0,01
5	Mayong	99,52	0,36	0,12	0,00	0,00	0,00
6	Nalumsari	99,62	0,35	0,03	0,00	0,00	0,00
7	Batealit	99,88	0,09	0,01	0,00	0,02	0,00
8	Tahunan	99,20	0,61	0,12	0,01	0,06	0,00
9	Jepara	96,54	2,78	0,60	0,04	0,03	0,01
10	Mlonggo	94,02	5,91	0,03	0,00	0,04	0,00
11	Pakis Aji	98,08	0,55	0,06	0,73	0,58	0,00
12	Bangsri	93,60	6,31	0,06	0,00	0,03	0,00
13	Kembang	98,94	0,91	0,03	0,00	0,12	0,00
14	Keling	94,27	3,59	0,08	0,01	2,05	0,00
15	Donorojo	95,28	0,91	0,06	0,00	3,75	0,00
16	Karimunjawa	99,40	0,52	0,06	0,00	0,02	0,00
	Jepara	**97,88**	**1,53**	**0,10**	**0,05**	**0,43**	**0,00**

Sumber/Source: Kementerian Agama Kab.Jepara/*Religion Ministry Of Jepara Regency*

Berdasarkan data diatas dapat dipahami bahwa agama Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kabupaten Jepara. Mengingat hal tersebut dikarenakan Kabupaten Jepara dulunya menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di pantai utara Pulau Jawa. Gelombang penyebaran agama Islam dapat dikatakan tidak hanya terjadi di Kabupaten Jepara, tetapi juga hampir seluruh pantai utara Pulau Jawa.

Penduduk di Kabupaten Jepara yang beragama Islam juga dapat dikategorisasi dalam aliran keagamaan yang dapat diketahui dari organisasi keagamaan yang diikuti. Salah satu organisasi yang banyak diikuti oleh umat Islam di Kabupaten Jepara adalah Nahdlatul Ulama. Sebagaimana Nahdlatul Ulama di Indonesia secara nasional pada umumnya, di Kabupaten Jepara juga diketahui memiliki banyak anggota, dan memiliki struktur serta program kerja termasuk program kegiatan yang bernuansa dakwah Islamiyah.

Dibawah ini akan dijelaskan secara singkat mengenai lembaga, banom dan lajnah yang ada di PCNU Jepara. Nahdlatul Ulama memiliki 14 lembaga diantaranya :

a. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan dakwah agama islam yang menganut paham aswaja.

b. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan dan pengajaran formal.

c. Rabithah Ma'hid Al Islamiyah (RMI) melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan pesantren.

d. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU) melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan ekonomi umat.

e. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LP2NU) melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup, dan eksplorasi kelautan.

f. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU) melaksanakan kebijakan di bidang kesejahteraan keluarga, sosial, dan kependudukan).

g. Lembaga kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) melaksanakan kebijakan di bidang pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia.

h. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBHNU) melaksanakan penyuluhan dan pemberian bantuan hukum.

i. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan seni dan budaya.

j. Lembaga Ami Zakat, Infaq dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) bertugas menghimpun, mengelola dan mentasarufkan sedekah, zakat dan infaq.

k. Lembaga Waqaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU) mengurus, mengelola serta mengembangkan tanah dan bangunan serta harta benda wakaf lainnya milik NU.

l. Lembaga bahtsul Masa'il (LBM) membahasa dan memecahka masalah-masalah ma'udluiyah (tematik) dan waqi'iyah (aktual) yang memerlukan kepastian hukum.

m. Lembaga Takmir Masjir Nahdlatul Ulama (LTMNU) melaksanakan kebijakan dibidang pengembangan dan pemberdayaan masjid.

n. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) melaksanakan kebijakan dibidang kesehatan.

Lajnah adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama untuk melaksanakan program Nahdlatul Ulama yang memerlukan penganana khusus. Pembentukan dan penghapusannya berdasarkan permusyawaratan pada masing masing tingkatan kepengurusan Nahdlatul Ulama. Pembentukan Lajnah di tingkat Wilayah, Cabang dan Majlis Wakil Cabang dilakukan sesuai dengan keperluan penanganan program khusu dan tenaga yang tersedia. Dalam NU Lajnah yang sudah terbentuk adalah :

a. Lajnah Falakiyah bertugas mengurus masalah hisab dan rukyat.
b. Lajnah Ta'lif wa Nasyr bertugas menangani masalah masalah penterjemahan, penyusunan dan penyebaran kitab kitab menurut faham aswaja.
c. Lajnah Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama bertugas mengembangkan pendidikan tinggi Nahdlatul Ulama.

Badan Otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu pelaksanaan kebijakan NU, khusunya berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perseorangan.

a. Jam'iyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyah;
b. Muslimat NU;
c. Fatayat NU;
d. GP Ansor;
e. IPNU;
f. IPPNU;
g. ISNU;
h. PMII.

2. Kiai Muda Nahdlatul Ulama Jepara

Hasil penelitian Endang Turmudzi (telah diterbitkan LKIS dengan judul Perselingkuhan kiai dan Kekuasaan) terhadap kiai di Jombang menemukan empat tipologi kiai, yakni kiai Pesantren, kiai Tarekat, kiai Politik, dan kiai Panggung (saya sebut kiai media)(Turmudi, 2013). Keempat tipologi kiai tersebut, bukanlah sesuatu

yang mandiri antara satu dengan lainnya. Misalnya, jika seseorang disebut kiai Panggung (media), maka sebutan kiai yang lainnya tidak bisa melekat. Namun, dimungkinkan pada diri seseorang bisa melekat lebih dari satu tipologi dan kemungkinan keempat tipologi tersebut sekaligus, karena besarnya akses dan kapasitas untuk mengambil berbagai peran.

Abdurrahman Mas'ud dalam bukunya yang berjudul Intelektual Pesantren yang diterbitkan oleh LKiS pada tahun 2004 di Yogyakarta, menyimpulkan bahwa karakteristik dan tipologi beberapa figur kiai ada 5 (lima) yaitu;

a. Kyai atau ulama encyclopedic dan multidisipliner, kyai ini mengkonsentrasikan diri dalam dunia ilmu, belajar mengajar dan menulis, menghasilkan banyak kitab seperti Nawawi al- Bantani.
b. Kyai yang ahli dengan satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam.
c. Kyai kharismatik yang memperoleh kharismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya. Guru yang memiliki derajat spiritualitas yang tertinggi dan paling dihormati dalam tradisi pondok pesantren.
d. Kyai da'i keliling, kyai ini perhatian dan keterlibatan terbesar mereka pada interaksi dengan publik dan menyampaikan ilmunya bersamaan dengan misi melalui bahasa retorikal yang efektif.
e. Kyai pergerakan, kyai ini pemimpin yang paling menonjol karena keunikan posisinya kaena memiliki peran dan skill kepemimpinan yang luar biasa,baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya. Selain itu kyai ini memiliki kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan yang dia peroleh dari para kyai paling disegani dalam komunitas pondok pesantren.

PCNU Kabupaten Jepara memiliki berbagai macam kiai sebagaimana tipologi yang dijelaskan oleh para ahli tersebut. Hanya saja, dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah kiai secara umum, yakni yang melakukan aktifitas dakwah dan masuk dalam kategori muda (usia muda) dan popular di masyarakat sebagai kiai muda.

Para kiai yang ada di PCNU Jepara diwadahi dalam lembaga yakni Lembaga Dakwah NU (LDNU). Sementara bidang kepemudaan ada Gerakan Pemuda (GP) Ansor, yang di dalamnya juga ada bidangnya yakni Rijalul Ansor. LDNU diketuai oleh Abdul Wahab Saleem, M.S.I, yang juga dai serta pengajar di

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Sementara ketua GP. Ansor adalah H. Syamsul Anwar, serta ketua Rijalul Ansor adalah H. Sabiq Wafiyudin.

Dari peta tersebut, dapat dilihat bahwa kiai atau ulama yang melaksanakan kegiatan dakwah dinaungi dalam lembaga atau banom diatas. Yakni LDNU dan Rijalul Ansor yang ada di GP. Ansor PCNU Jepara. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara terhadap ketua LDNU dan Rijalul Ansor. Diluar kedua organisasi dibawah PCNU tersebut, juga ada ulama yang melaksanakan dakwah melalui cara lain, yang juga peneliti wawancara.

3. Strategi Dakwah Kiai Muda NU Jepara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Lembaga Dakwah NU Jepara, Abdul Wahab Saleem diketahui bahwa keberadaan kiai muda di Jepara cukup banyak. Sampai sekarang masih diupayakan pencatatan strategi dakwah yang dilakukan oleh kiai NU di Jepara. "Kiai muda di NU Jepara sebetulnya ada banyak. Hanya saja, kami masih dalam tahap inventarisasi strategi dakwahnya". Pengkategorian ini menyebabkan masih banyaknya kiai muda lain yang belum tercatat. Bukan hanya yang berada dalam sayap organisasi saja, melainkan juga tersebar sebagai kiai yang bergerak perseorangan namun merupakan anggota Nahdlatul Ulama. Strategi dakwah yang dilakukan pun beragam, mulai dari strategi sentimental, rasional, dan strategi indrawi. Namun, kebanyakan dari kiai muda NU Jepara menggunakan strategi rasional dan indrawi. Saleem mengungkapkan banyaknya kiai NU di Jepara melakukan dakwah melalui safari dari panggung ke panggung, beberapa memiliki majelis ta'lim di mushola dan masjid, serta ada pula yang memiliki pondok pesantren.

Keberadaan kia melalui dakwah dari panggung ke panggung berarti kiai tersebut melaksanakan strategi dakwah sentimental, yaitu dengan menyampaikan kebenaran ilmu agama kepada mitra dakwah dengan harapan bisa menyentuh hati mitra dakwah sehingga menumbuhkan akhlak sesuai Islam. Selain itu dalam dakwah sentimental yang dilakukan turut diselingi dengan percontohan kasus agar pesan dakwah dapat dipahami oleh sasaran dakwah karena kasus dan penyelesaiannya dekat dengan masyarakat (Bachtiar, 2013).

Sedangkan dalam majelis ta'lim adalah sarana pendidikan nonformal yang ditujukan kepada siapa saja yang berkeinginan memperdalam ajaran Islam sekaligus bersilaturahmi (Mazid & Prabowo, 2020). Dalam majelis ta'lim yang dilaksanakan di mushola dan masjid, kiai NU mengajarkan melalui strategi

rasional yaitu dengan menyampaikan materi agama secara ringan. Mitra dakwah dalam majelis taklim biasanya adalah masyarakat yang telah saling mengetahui dan momen pelajaran agama ini juga sebagai ajang bercengkrama dan bertukar pikiran antar jamaah.

Jika majelis taklim adalah lembaga pendidikan nonformal, maka strategi dakwah kiai muda NU selanjutnya adalah melalui pendidikan formal, yaitu pesantren. Tidak sedikit pula kiai muda NU di Jepara yang menjadi pengajar di pondok pesantren. Strategi dakwah yang dilakukan di pondok pesantrenpun lebih komprehensif daripada dua yang lainnya, tiga strategi dakwah (sentimental, rasional, dan indrawi) digunakan dalam pondok pesantren untuk menanamkan pemahaman agama.(Huda, 2018) Meskpun begitu, pengajaran dalam pondok pesantren lebih condong kepada strategi dakwah indrawi dengan melibatkan langsung santri dalam pembelajaran, seperti mengaji, tilawatil Quran, dan tazkiyah.

Kiai NU di Jepara memiliki wadahnya tersendiri, yaitu Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Jepara. Saleem sebagai ketua LDNU mengatakan organisasi ini tersebar di seluruh wilayah Jepara. Anggotanya bukan anya kiai muda, namun juga dari kiai sepuh/tua. Ini menyebabkan strategi dakwah yang terhimpun dalam LDNU sangat beragam. Perkembangan zaman juga turut membuat cara dakwah yang dilakukan oleh kiai semakin beragam. Tidak hanya melalui dakwah konvensional melalui tatap muka seperti di pesantren atau di majelis, dakwah kini sudah melebar dalam dunia teknologi digital melalui media sosial. Beberapa platform yang digunakan seperti Facebook, Youtube, dan platform lain yang menunjang penyampaian materi dakwah. Namun Saleem menyayangkan belum tesedianya sumber daya manusia professional untuk menjalankan dakwah digital tersebut.

Sedangkan dalam dakwah konvensional, yang dilakukan oleh kiai adalah dengan pengajian umum seperti pada acara maulid nabi, haul sesepuh dan ulama, perayaan pernikahan, khitanan, dan pengajian umum lainnya. Dakwah yang dilakukan melalui ceramah atau tausiyah dengan strategi sentimental. Apa yang diungkapkan oleh kiai menjadi pengajaran yang diharapkan mampu dipetik hikmahnya oleh mitra dakwah dan membawa mitra dakwah pada pemahaman lebih mendalam tentang suatu masalah.

Kiai muda di Nahdlatul Ulama Jepara juga melakukan dakwah rasional yaitu dengan pengkaderan melalui organisasi dakwah. Pengkaderan yang dilakukan ini tidak lain ditujukan untuk menjaring talenta kiai muda dalam berdakwah, dan dilakukan baik secara langsung oleh Nahldatul Ulama Jepara ataupun melalui

LDNU. Selain kedua badan tersebut, Saleem menyebut kaderisasi kiai muda turut dilakukan melalui GP Ansor lewat Rijalul Ansor.

Pendidikan Kader Penggerak NU (PKPNU) ditujukan kepada generasi muda untuk menjadi kiai dan penerus pergerakan NU. Di Jepara kaderisasi kiai muda ini bisa dicontohkan melalui keberadaan PKPNU Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara yang aktif melaksanakan kegiatan pendidikan karakter bagi mahasisawanya dengan menanmkan karakter Aswaja (ahlussunnah wal jamaah) (Unisnu Jepara, 2021). Selain PKPNU, kaderisasi kiai muda NU di Jepara juga dilakukan melalui badan pendidikan karakter diantaranya seperti Madrasah Kader NU (MKNU) serta kaderisasi keulamaan yang dinamakan Pendidikan dan Pengembangan Wawasan Keulamaan (PPWK). Dalam melaksanakan pengkaderan, strategi dakwah yang dilakukan adalah melalui strategi rasional dengan memberikan pemahaman tentang ahlussunnah wal jamaah kepada kader muda NU. Dengan langkah ini, maka perkembangan kiai muda NU di Jepara makin terstruktur dan terorganisasi dengan baik.

Saleem sebagai ketua LDNU Jepara juga menyampaikan dakwah secara beragam, mulai dari media konvensional hingga modern. Strategi dakwah yang dilakukan oleh Saleem terbagi dalam dua bentuk, yaitu strategi sentimental dan strategi rasional. Strategi sentimental dilakukan melalui tausiah ke acara pengajian dan mengajar di kampus tepatnya di IAIN Kudus. Sedangkan strategi dakwah rasional yang dilakukan melalui tulisan di media massa seperti koran dan media online. Selain itu, Saleem juga memanfaatkan platform Youtubenya dengan nama channel "Serulink" untuk menyampaikan materi dakwahnya.

Wawancara dengan Ketua Rijalul Ansor NU Jepara H. Sabiq Wafiyudin yang kerap disapa Gus Sabiq mengungkap bahwa keberadaan kiai muda NU di Jepara kental adanya di Rijalul Ansor. "Kader-kader kiai muda Ansor selama ini melaksanakan kegiatan dakwah melalui berbagai cara. Seperti menulis, ceramah, dan di jalur pendidikan serta pesantren". Melalui penuturan Gus Sabiq maka strategi dakwah yang dilakukan oleh Rijalul Ansor adalah strategi rasional. Penanaman pemahaman kepada kader Rijalul Ansor dilakukan melalui program kegiatan perkumpulan yang didalamnya diisi dengan ceramah keagamaan.

Kegiatan yang dilakukan di Rijalul Ansor sejatinya sesuai dengan maksud dan tujuan dari pembentukan badan semi otonom itu sendiri. Rijalul Ansor dibentuk oleh GP Ansor sebagai implementasi visi revitalisasi nilai dan tradisi serta mengemban misi internalisasi nilai aswaja dan sifat-sifat Rasul dalam Gerakan

Pemuda Ansor. Fungsi Rijalul Ansor sendiri adalah untuk menjaga dan mempertahankan paham aqidah ahlussunnah wal jamaad ala Nahdlatul Ulama. Selain itu, Rijalul Ansor juga menjadi upaya untuk konsolidasi kiai dan ulama muda GP Ansor (Ansor Pringsewu, 2020).

Gus Sabiq mengungkapkan meskipun terlibat dalam Rijalul Ansor dan sering mengisi ceramah di kalangan pemuda Ansor, dirinya lebih aktif dalam dakwah melalui kegiatan pengajaran di pondok pesantren. Pendidikan yang menggunakan strategi dakwah indrawi ini dilakukan melalui kegiatan ibadah wajib maupun sunnah, mengaji kitab kuning, dan berbagai kegiatan pengajaran di pesantren. "Kita menanamkan ilmu, tidak hanya ilmu tetapi juga praktik seperti akhlakul karimah, ibadah sunnah, dan ain-lain".

Kegiatan dakwah yang dilakukan di era digital memang beragam. Hasil dari wawancara yang dilakukan dengan M. Abdullah selaku pengurus Lembaga Ta'lif wan Nasyr (LTN) NU Jepara mengungkapkan bahwa di era digital ini diperlukan penyesuaian dakwah agar agar dapat membumukan pesan-pesan ajaran aqidah ahlussunnah wal jamaah. Pentingnya dunia teknologi digital ini membuat transmigrasi kiai muda dari yang hanya berdakawh secara konevnsional menjadi ke arah lebih modern dengan penggunaan media sosial seperti platform Youtube serta publikasi artikel di website.

Lembaga Ta'lif wan Nasyr atau secara harfiah diterjemahkan sebagai lembaga kepenulisan dan penerbitan ini berfokus pada pengembangan strategi dakwah rasional yang lebih modern melalui rilis artikel di media massa baik cetak maupun elektronik. Tema bahasannya dibuat beragam seperti hukum/fikih, tauhid, tasawuf, hingga masalah-masalah sosial beserta solusinya. Artikel dari kader LTN NU tidak terbatas pada satu platform saja, melainkan tersebar di berbagai media massa.

Pengembangan dakwah dalam LTN NU memang terpusat pada publikasi karya. Ini tidak terlepas dari tradisi NU untuk menerjemahkan dan membuat kutab, salah satu yang sangat lazim sekarang ini adalah kitab kuning. Sedangkan dalam era digital ini, hal yang dilakukan oleh LTN NU pusat diantaranya adalah publikasi elektronik melalui NU Online.

M. Abdullah sebagai seorang kiai muda sekaligus generasi milenial mengungkapkan dirinya adalah pengelola situs website dutaislam.com yang menjadi salah satu saran dakwah. Dalam situs website tersebut, banyak ditemukan artikel

essai mengenai ajaran akidah dan ketokohan, disamping artikel berita yang memuat peritiwa terbaru dalam badan NU, khususnya di wilayah Jepara.

4. Strategi Kiai Muda NU Jepara di Era Digital

Perkembangan tehnologi informasi begitu pesat hingga mempengaruhi banyak sector kehidupan, termasuk pengaruh kepada masyarakat. Kecanggihan tehnologi membuat kemudahan bagi siapa saja untuk mengakses informasi apapun, termasuk informasi tentang agama Islam. Saat ini, tidak hanya public sebagai penerima informasi saja, namun juga dapat sebagai produsen informasi. Kondisi ini banyak disikapi oleh para tokoh dan kiai muda sebagai sarana dakwah (Achidsti, 1970).

Beberapa tahun terakhir, dapat diketahui bahwa muncul banyak sekali kiai atau penceramah atau dai muda yang cukup viral di media social. Sebut saja, Gus Baha (KH. Bahaudin Nur Salim), Gus Miftah, Gus Muwafiq, hingga Ustad Abdul Somad, dll. Mereka sangat popular di media social terutama di kanal Youtube, sebagai seorang da'i. Sayangnya, dari banyaknya dai yang viral atau popular di media social, ada indikasi muncul dai dadakan alias karbitan. Kondisi tersebut akibat kemudahan semua orang untuk dapat memproduksi informasi yang dapat disebarkan kepada masyarakat luas.

Kiai muda NU Jepara menyadari betul kondisi tersebut, sehingga melalui ketua Lembaga Dakwah NU (LDNU) Abdul Wahab Saleem, dai atau kiai muda NU didorong untuk dapat beradaptasi dengan era digital. Beberapa cara yang ia lakukan adalah dengan membuat grup media social seperti Whatsapp sebagai upaya untuk kordinasi dengan kiai-kiai di NU juga sebagai sarana untuk memberikan masukan dan arahan kepada mereka.

Selain itu, secara tehnis pihaknya juga mendorong agar kiai muda NU Jepara dapat memproduksi konten-konten yang dapat disebarkan melalui internet, seperti dalam bentuk tulisan artikel, video atau rekaman ceramah ketika ngisi atau dakwah di majelis-majelis taklim dan saat ceramah di mimbar ataupun panggung. Beberapa yang telah dilakukan adalah dengan mengisi tulisan di situs website nujepara, kemudian masing-masing kiai atau majelis taklim juga memiliki kanal media social youtube, serta website atau media social lainnya.

Menurut Abdul Wahab Saleem, pemanfaatan media digital untuk aktifitas dakwah saat ini mutlak harus dilakukan. Hal ini penting karena segmentasi pengguna media digital khususnya internet semakin lama semakin meningkat.

Tidak hanya mencari informasi umum, di internet bagi sebagian masyakarat diyakini juga mencari inspirasi agama, dan materi keagamaan. Apabila di internet hanya diisi oleh orang-orang yang tidak memiliki kualifikasi sebagai seorang ulama maka dikhawatirkan dapat menyesatkan banyak orang. Maka, penggunaan internet sebagai sarana dakwah sangat penting. Khususnya bagi ulama NU, karena NU memiliki paham yang moderat, dan memiliki banyak ulama yang benar-benar ahli dalam berbagai keilmuan Islam, seperti fikih, tasawuf hingga tauhid.

Penggunaan internet sebagai sarana dakwah sudah banyak yang mengkaji dan mempraktikkan. Di kalangan kiai muda NU Jepara, hal ini tidak kemudian menghilangkan kekhasan dakwah NU yang popular dengan cara-cara kultural. Cara kultural yakni pendekatan secara langsung kepada mad'u, bagi kalangan kiai muda dapat dikolaborasikan dengan memanfaatkan media digital. Beberapa kali pengajian yang sifatnya kultural juga sudah ada yang disiarkan langsung melalui media social seperti youtube, instagram hingga facebook.

Sosok kiai muda NU Jepara, seperti M Abdullah Badri mempraktikkan hal demikian. Beberapa kali dirinya memanfaatkn sarana internet untuk memperluas akses kepada public atau masyarakat luas. Ia sadar betul bahwa internet saat ini menjadi kebutuhan utama bagi banyak orang sehingga harus diisi semakin banyak konten agama Islam yang positif, yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil Alamin*.

Lebih ekstrem lagi, bagi dirinya konten-konten Islam yang negatif, yakni konten yang profokasi dan tidak sesuai dengan nafas kebangsaan dan pancasila, perlu dilakukan counter konten. Bahkan, dirinya juga pernah secara terang-terangan melawan konten negative dari kalangan Islam terindikasi radikal dengan cara memperbanyak konten positif. Secara tehnis, dirinya menjelaskan bahwa bila perlu, dirinya menunjukkan fakta-fakta atau penjelasan lain yang membantah konten provokatif atau hoax.

Badri mencontohkan, pernah suatu ketika ada konten yang provokasi di salah satu situs webstie, isinya mengajak publik untuk jihad karena umat Islam di Negara lain ditindas oleh kalangan tertentu. Kemudian, dirinya melakukan kroscek dengan mendeteksi foto atau gambar yang dijadikan sarana provokasi dan hasilnya hoax. Kemudian, ia membuat konten klarifikasi atas informasi hoax tersebut melalui media website yang ia kelola secara mandiri, yakni dutaislam.com.

Saat ini, diketahui sudah banyak website, media social seperti kanal youtube, facebook, instagram yang dimanfaatkan oleh kiai-kiai muda NU di Kabupaten Jepara. Kondisi ini sesuai dengan kampanye penggunaan media digital sebagai sarana dakwah yang ada di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) maupun di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah. Di tingkat Jawa Tengah, sejak tahun 2017 lalu, sudah membahas strategi dakwah melalui penggunaan media digital bagi kalangan kiai muda. Sementara tentang tema demikian, di PBNU secara tegas tema pemanfaatan media digital menjadi bahan diskusi di Hari Ulang Tahun NU ke-95. Terdapat satu artikel yang menyoroti tentang inovasi dalam memanfaatkan digital sebagai sarana berjuang yakni berdakwah.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama yang dalam hal ini kiai kiai muda NU Jepara, terakomodir di beberapa lembaga atau organisasi di bawah Pengurus Cabang (PC) NU Jepara, yakni di Lembaga Dakwah NU (LDNU) dan di Rijalul Ansor yang ada dibawah PC Ansor Jepara, yang juga bagian Badan Otonom milik PCNU Jepara. Selain dua lembaga tersebut, kiai muda NU Jepara juga tersebar secara kultural di lembaga-lembaga yang lain. Strategi dakwah kiai muda Nahdlatul Ulama (NU) Kabupaten Jepara sangat beragam sesuai dengan keahlian, latar belakang dan pengalaman masing-masing. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi dakwah yakni: Melalui pesantren, madrasah, majelis taklim, ceramah panggung, hingga pemanfaatan media digital seperti website, youtube, dan facebook. Meskipun memanfaatkan tehnologi digital atau internet, strategi kultural khas NU juga masih eksis di wilayah Kabupaten Jepara, seperti dakwah di pertemuan tahlilan, yasinan, manaqiban, dll.

Daftar Pustaka

Achidsti, S. A. (1970). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 12(2), 149–171. https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.443

Ajidan. (2017). Strategi Dakwah Pesantren Dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Harmonis. Jurnal Peurawi, 1(1). https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/peurawi/article/viewFile/1991/1472

Ansor Pringsewu. (2020). Rijalul Ansor, Lembaga Semi Otonom Yang Dibentuk Oleh GP Ansor. Ansor Pringsewu.or.Id.

Bachtiar, M. A. (2013). Dakwah Kolaboratif : Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer. Jurnal Komunikasi Islam, 03(1), 152–167.

Basit, A. (2006). *Wacana Dakwah, Cet. I*. Pustaka Pelajar.

Hadi, H. S. (2019). Model Manajemen Strategi Dakwah di Era Kontemporer. Al-Hikmah, 17(1).

Hasan, M. (2013). Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah. Pena Salsabila.

Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *7*(1), 93–116.

Huda, S., Maulana Mas'udi, M., & Muthohirin, N. (2022). The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *11*(01), 1–24. https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889

Huda, M. (2018). Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Terhadap Toleransi Beragama di

Jepara. 14(2). https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.117

Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Kopdariyah dalam Merawat Kebhinekaan. Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya, 4(1), 327–336.

Muntaqo, A. (2017). Strategi Dakwah Pimpinan Anak Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama-Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama dalam Pemberdayaan Remaja di Kecamatan Padamra Kabupaten Purbalingga. IAIN Purwokerto.

Turmudi, E. (2013). Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan. PT LKIS Pelangi Aksara.

Unisnu Jepara. (2021). PKPNU Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara Periode 2020/2021. Unisnu Jepara.